

PSIKOLOGI TOKOH PADA CERITA PENDEK BERJUDUL KELUARGA M (ORANG-ORANG BLOOMINGTON) KARYA BUDI DARMA

Mutiasari¹, Jiphie Gilia Indriyani²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: mutiaasariiii@gmail.com

Abstract:

The short story Family M by Budi Darma tells the story of the psychological complexity of the characters, especially the relationships between family members which are shrouded in tension and suspicion. Through the main characters, Budi Darma explores the fears, anxieties and feelings that characterize their lives. The psychology of the characters is built against an unstable social background, where each family member harbors hidden secrets and hatred. This depiction highlights the psychological impact of a dysfunctional relationship and shows how emotional stress can destroy family bonds. Budi Darma uses symbolism and a storyline full of mystery to reveal layers that are difficult to understand in terms of the mental aspects of the characters themselves, thus inviting readers to reflect on the psychological condition of humans in stressful situations. This research aims to analyze the psychological characterization in this short story using a literary psychology approach, revealing the emotional dynamics that influence behavior and interactions between characters using Sigmund Freud's theory. Research in this short story uses qualitative descriptive methods. The data collection technique used was reading and note-taking techniques.

Keywords: Literary Psychology; Short Stories Of The Bloomington People; The M Family.

Abstrak:

Cerita pendek Keluarga M karya Budi Darma mengisahkan kompleksitas psikologis para tokohnya, terutama dalam hubungan antaranggota keluarga yang diselimuti oleh ketegangan dan kecurigaan. Melalui tokoh-tokoh utama, Budi Darma mengeksplorasi ketakutan, kecemasan, dan perasaan yang menjadi ciri khas kehidupan mereka. Psikologi

para tokoh dibangun dengan latar belakang sosial yang tidak stabil, di mana setiap anggota keluarga menyimpan rahasia dan kebencian tersembunyi. Penggambaran ini menyoroti dampak psikologis dari hubungan yang tidak berfungsi dengan baik dan memperlihatkan bagaimana tekanan emosional dapat menghancurkan ikatan keluarga. Budi Darma menggunakan simbolisme dan alur cerita yang penuh misteri untuk mengungkap lapisan-lapisan yang sulit dipahami dari segi mental para tokoh itu sendiri, sehingga mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi psikologis manusia dalam situasi yang penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakterisasi psikologis dalam cerpen ini dengan pendekatan psikologi sastra, mengungkap dinamika emosional yang mempengaruhi perilaku dan interaksi antar tokoh dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Penelitian dalam cerita pendek ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik membaca dan catat.

Kata kunci: Psikologi Sastra; Cerita Pendek Orang-Orang Bloomingthon; Keluarga M.

PENDAHULUAN

Psikologi sastra mengacu pada studi yang menggabungkan dua ilmu sastra dan psikologi untuk menganalisis karakter, tema, dan cerita karya sastra dari sudut pandang psikologis. Penelitian ini mengungkap pandangan tentang kehidupan batin, konflik batin, dan proses mental yang dialami tokoh dalam cerita, yang seringkali mencerminkan keadaan psikologis manusia secara umum. Siswanto dalam Setianingrum, (2008: 14) Karya sastra psikologi mengeksplorasi jiwa manusia dan mengungkap kerentanan, ketakutan, harapan, dan dorongan bawah sadar yang menentukan tindakan tokoh itu sendiri yang biasa terjadi. Melalui pendekatan psikologis, pembaca diminta memahami motivasi di balik tindakan tokoh dan bagaimana lingkungan sosial serta pengalaman masa lalu membentuk kepribadian dan perilakunya.

Kaitannya dengan psikologi sastra sebagai disiplin interdisipliner yang memadukan prinsip psikologi sastra dengan analisis sastra. Sebagai suatu bentuk penelitian yang mengkaji bagaimana karya sastra mencerminkan keadaan psikologis manusia, kepribadian, konflik batin, dan motivasi, serta bagaimana respons pembaca secara emosional dan kognitif terhadap teks sastra. Psikologi sastra tentunya digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra berpikir, merasakan, dan berperilaku. Ini adalah kisah tentang

motif tersembunyi, konflik batin, dan pertumbuhan karakter. Tentu saja, pertanyaan tentang bagaimana keadaan psikologis penulis, pengalaman hidup, dan krisis pribadi mempengaruhi karya tersebut juga dipertimbangkan.

Cerpen Budi Dharma keluarga M merupakan karya sastra yang dianalisis dalam konteks tema psikologis dan sosial sastra. Keluarga M menggambarkan kehidupan yang penuh ketegangan dan disfungsi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mengeksplorasi tema-tema dalam kehidupan keluarga dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi. Penelitian ini menganalisis tokoh-tokoh dalam cerpen ini dengan berfokus pada tokoh-tokoh yang kompleks dan sering kali bertentangan, namun sebenarnya mengandung kebenaran. Kajian ini juga mencakup analisis bagaimana keluarga M mencerminkan latar belakang sosial dan budaya Indonesia saat itu. Dan tema universal yang diangkat dalam cerita ini berlaku untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan menggunakan teori psikoanalitik Freud, kita dapat mendalami lebih dalam konflik dan ketegangan psikologis antara id, ego, dan ego superior pada karakter keluarga M, serta menelusuri trauma, represi, dan ketegangan yang memengaruhi perilaku atau perilaku karakter dianalisis melalui dinamika keluarga.

Peneliti merogoh cerita pendek yg berjudul orang-orang bloomington, yg mana terdiri atas 7 bab maka menurut itu peneliti merogoh bab yg berjudul famili M. Yang mana dalam cerita pendek orang-orang bloomington menceritakan mengenai sebuah kota yg bernama bloomington. Dengan merogoh menurut segala aspek dinamika kehidupan yg dikisahkan melalui sudut pandang orang pertama yg membuahkan suasana batin tokoh-tokoh tergali lebih dalam. Pada cerita pendek ini sangatlah terlihat sederhana tetapi mempunyai sisi lain yg melihat kehidupan konkret yg kompleks & kelam. Bahkan disini membuahkan satu menurut realistik, menyentuh, mempunyai pesan moral sendiri & jua cenderung menampar bahkan sinkron menggunakan kehidupan konkret yg terdapat dalam sekeliling kita.

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti mencari tiga sumber studi terdahulu yang telah membahas tentang analisis pada cerita pendek orang-orang bloomington. Yang pertama berjudul *“Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen orang-orang bloomington Karya Budi Darma dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA”* yang terbit pada tahun 2015 ditulis oleh Ade Fauziah. Yang kedua berjudul *“Analisis Gaya Bahasa Cerpen Keluarga M dan Yorrick Karya Budi Darma”* yang terbit pada tahun 2023 ditulis oleh Mujiburrahman Khair, Dahri Dahlan, dan Eka Yusriansyah. Yang ketiga berjudul *“Subjek Psikotik dalam Cerpen*

Keluarga M Karya Budi Darma” yang diterbitkan pada tahun 2020 ditulis oleh Galih Pangestu Jati. Dengan adanya ketiga sumber itu menjadikan peneliti sebagai gambaran terdahulu tentang cerita pendek orang-orang bloomington dan dapat menjadikan sebagai acuan pengerjaan.

Teori dalam penelitian ini menggunakan Sigmund Freud yang mana teori ini menjelaskan tentang tiga tingkatan dalam kesadaran yaitu id (isi pikiran yang berisikan dorongan seksual dan agresif atau bahkan gambaran ingatan yang tersembunyi) ego (sebagai gambaran realitis atau ada ditengah-tengah id dan superego) dan super ego (sebagai bentuk kesadaran moral yang memiliki pesan moral) yang juga menjelaskan segala sifat yang dimiliki oleh setiap tokohnya dan dibuktikan dalam kutipan yang akan dipaparkan. Dengan begitu pada analisis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis keadaan secara sosial dari sebuah kejadian. Dalam penelitian ini, berdasarkan analisisnya, telah ditemukan pendeskripsian sebuah psikologi berupa tokoh, yang juga termasuk penjelasan soal tema, tokoh dan juga latar. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menemukan deskripsi psikologis tokoh, termasuk deskripsi tema, tokoh, dan latar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan berbagai karakteristik dan psikologi tokoh dalam cerpen Budi Darma “Keluarga M (Orang-Orang Bloomington) karya Budi Darma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut pendekatan Sigmund Freud. Freud mengklasifikasikan perkembangan kepribadian menjadi tiga kategori: id, ego, dan superego, sebagai metode penelitian untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran dan memasukkan nilai-nilai kepribadian manusia. Data penelitian tersedia dalam bentuk teks berdasarkan cerpen karya Budi Darma berjudul ‘Keluarga M’. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu teknik mencatat dan membaca. Oleh karena itu, dengan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi masing-masing tokoh, penulis dapat mencapai tingkat dimana psikologi tokoh dalam media cetak cerpen menjadi sumber datanya.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud. karena hasil karya sastra memuat id, ego dan superego yang ada pada cerita pendek karya Budi Darma dengan judul

Keluarga M. Teori Psikologi Sastra yang dimuat oleh Sigmund Freud memiliki model struktural kepribadian yang dikembangkan untuk mejelasan yang ada dalam diri manusia. Definisi dari id, ego dan superego sangatlah berbeda, namun saling berkaitan. Id adalah sebuah komponen kepribadian yang ada sejak lahir pada diri manusia, yang digambarkan pada sebuah prinsip kehidupan. Untuk fungsinya sendiri sebagai pemenuhan keinginan dan kebutuhan dasar yang secara instan. Tidak memikirkan kosenkuensi yang akan terjadi, dengan tidak memperdulikan realita, logika ataupun moralitas yang ada. Ego adalah sebuah komponen kepribadian yang membantu seseorang untuk berinteraksi dengan dunia nyata, dan berfokus pada prinsip realita. Dengan berfungsi sebagai penengahan keinginan dari id dan realitas eksternal dengan mencari cara yang realitis dan dapat diterima untuk memenuhi hasrat. Dan superego adalah komponen kepribadian yang mempresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang dipelajari dari lingkungan, seperti dari orang tua dan masyarakat lainnya. Dengan berfungsi sebagai standar moral dan berusaha membuah ego bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dua hal ini sangatlah bertentangan dengan keinginan id karena didasarkan dengan prinsip moralitas.

Pada hasil dan pembahasan ini akan menjabarkan hasil dari penelitian yang terdiri dari sub bab id, ego, dan super ego yang akan dikelompokkan dengan sesuai penokohnya.

a) Id

Kutipan 1

“Dan saya takut. Dan saya menyesal. Dan saya ragu-ragu apakah saya akan pulang sehabis nonton ataukah menginap di tempat lain.” (OOB, 1980:4)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa seseorang ketika mengalami sebuah kejadian yang besar dikehidupannya pastinya akan mengalami sebuah hal yang sama. Ambil contoh seperti kutipan diatas, yang mana menggambarkan bahwa ketika manusia sedang kalut dan takut akan sesuatu hal ia akan menyembunyikan dirinya dari keramaian orang. Atau bahkan mengambil jalan lain kabur misalnya. Dengan itu sifat alamiah manusia terjadi pada semua manusia lainnya. Seseorang akan mengalami sebuah ketakutan ketika telah melakukan sebuah kejadian yang menyeramkan dan keji.

b) Ego

Kutipan 1

“Kurang ajar! Karena lapangan parkir terletak di sebelah selatan gedung, sedangkan apartemen saya menghadap ke utara, tidak mungkin saya mengamati mobil saya dari jendela. Dan tentu saja tidak mungkin sehari penuh saya duduk di lapangan parkir. Tindakan pertama adalah mengajukan protes keras kepada manajer gedung. Setelah mengajukan permohonan maaf, dia menyatakan tidak sanggup untuk mengawasi lapangan itu siang malam.” (OOB, 1980: 42)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa sebuah perasaan emosi karena mobilnya untuk dibagian kacanya pecah dengan secara tiba-tiba. Ia memilih jalan yang aman, ia melaporkan kepada pihak pengawas parkir mobil apartemen. Ia berpikir mengapa ini semua bisa terjadi padahal telah semua orang yang memiliki mobil diminta untuk iuran, maka dari itu ia mengajukan kekesalan apa yang ia rasakan.

Kutipan 2

“Pada suatu hari, ketika seera kebetulan saya menengok jendela, saya melihat si abang sedang memukul seorang anak lain. Anak lain ini membalas, si abang kena pukul dan hampir jatuh, tapi segera bangkit dan menyerang lagi. Seorang tua lari-lari menuju mereka. Perkelahian berhenti, lalu rupanya disusul dengan sebuah perdebatan.” (OOB, 1980: 43)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa sifat yang telah ada ketika kita kecil akan seterusnya dibawa sampai kita dewasa nanti. Yang mana ketika kita suka bertengkar dengan banyaknya orang dan tidak takut akan banyak orang. Sebuah kejadian yang dilakukan secara nyata dan langsung secara realita yang sedang terjadi. Dengan bertengkar tidak menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada malah menjadikan masalah untuk selanjutnya. Sang kakak karena seringnya bertengkar ia sampai terkenal oleh kebanyakan orang kalau ia suka membuat onar.

Kutipan 3

“Pada suatu sore, melalui jendela saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain, yang sebelumnya bermain sepatu-roda. Perkelahian ini juga dilerai oleh seseorang. Dan seperti perkelahian sebelumnya, si abang menuding-nuding sepatu roda si anak lain, dan si anak lain menuding-nuding si adik.” (OOB, 1980: 43)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa sang kakak dengan memiliki sifat yang agresifnya itu ia berkelahi dengan seseorang hanya karena sebuah sifat monopoli permainan yang dilakukan oleh adiknya itu dengan itu mala ia yang bertengkar hebat dengan seorang pemiik permainan itu. Dengan itu sampai semua orang selalu berjaga jarak dengannya karena selalu memiliki sifat yang semaunya sendiri, alhasil sifat itu akan menjadikan dirinya terjauhkan oleh orang-orang disekitarnya.

Kutipan 4

“Beberapa hari kemudian saya melihat lagi si abang berkelahi dengan anak lain. Dan akhirnya, agak sering saya melihat si abang berkelahi dengan anak lain, kadang-kadang dengan beberapa orang anak sekaligus.” (OOB, 1980: 43)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa dengan sebuah sifat yang dimiliki sang kakak adalah sifat agresif, ia tidak pernah takut untuk berkelahi dengan siapapun bahkan dengan berapa banyak orang pun. Dengan adanya ego ini menjelaskan bawa sebuah kejadian yang kita lakukan selalu berurusan dengan sebuah realita yang ada. Ketika kita marah, kesal dan kita diposisi yang tersudut itu akan membuat seseorang mejadi melakukan apapun tanpa memikirkan hal buruk dan baiknya untuk kedepan.

Kutipan 5

“Kemudian saya menyatakan bahwa saya sering melihat mereka berkelahi, bahwa si adik selalu cenderung untuk memonopoli mainan pinjaman, dan bahwa si abang cende- rung untuk bertindak agresif.” (OOB, 1980:45)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh aku sering sekali melihat sebuah kejadian sang adik dan kakak sering bertengkar hanya karena sebuah perbedaan sifat, yang mana adik memiliki sifat suka memonopoli permainan sedangkan sang kakak memiliki sifat yang agresif terhadap orang lain. Sang kakak dengan memiliki sifat agresif ini juga bertujuan untuk menjaga sang adiknya, dengan seringnya sang adik memonopoli permainan dengan itu sang kakak juga akan sering bertengkar dengan orang lain.

Kutipan 6

“Dengan perasaan murka saya turun. Mula-mula saya berjalan ke lapangan parkir. Ketika hari sudah gelap, saya berjalan mengitar melalui gang yang terlindung oleh pohon-pohon dan semak-semak menuju ke dekat lapangan bermain. Semua nampak lambat- lambat. Nah, pada saat itulah saya melihat berkelebatnya si adik lari sendirian sambil menangis ketakutan. Baru kali inilah saya melihat si anjing buduk tanpa dikawal abangnya. Maka saya cepat merunduk dan mengambil batu besar. Setelah yakin bahwa perbuatan saya tidak bisa dilihat dari jendela-jendela apartemen, saya ambil keputusan bulat untuk menghajar anjing buduk ini. Dan setelah yakin bahwa tembakan saya tidak akan meleset, saya hantam dia dari belakang semak-semak. Dia menjerit panjang, lalu saya menyelinap, dan cepat lari ke arah perkebunan pohon tulip.”
(OOB, 1980:54)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh aku telah melakukan sebuah kejadian yang mengemparkan dunia. Ia melakukannya secara gelap mata, dengan beberapa waktu silam ia menahan semuanya dengan seongok perasaan benci, marah, dan kesal. Ia melakukan benturan keras terhadap kepala sang adik dengan batu yang besar. Dengan situasi yang tidak terlihat banyak keramaian ia melakukan perbuatan itu secara keji. Sampai sang adik mengalami pendarahan yang amat banyak dan teriak secara panjang pada saat itu, bahkan setelah melakukan perbuatan itu ia malah kabur secara terbirit-birit. Setelah melakukan hal keji itu rasa bersalah menyelimutinya. Baiknya ketika kita mengalami kekesalan yang begitu dalam baiknya kita menjauh agar emosi yang kita bawa tidak berdampak kepada orang lain.

Kutipan 7

“Semenjak saat itu, setiap saya melihat Mark dan Martin bermain-main, ingin rasanya saya memiliki senapan, menembak kaki dan tangan mereka, membuat mereka cacat untuk selama-lamanya.” (OOB, 1980:46)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa bagaimana seseorang harusnya bisa mengotrol segala perasaanya. Dengan meminimalisir perasaan benci, marah, dan kesal terhadap orang lain. Karena dengan kita memiliki sebuah perasaan seperti itu nantinya akan mematikan kitra

secara perlahan. Hanya karena permasalahan yang sepele seseorang harus merasakan sebuah pikiran negatif yang ada dikepalanya.

Kutipan 8

“Saya sering melihat Marion menciumi anak-anaknya, dan Melvin menciumi Marion. Ingin rasanya saya menembaki kaki dan tangan mereka, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Ingin juga rasanya saya turun membawa parang, dan membuat putus semua kaki dan tangan mereka.” (OOB, 1980:47)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa adanya sebuah kejadian secara langsung disaksikan. Dan tergambarkan pada tokoh ayah dan ibu kepada sang kakak dan adik, dengan sangat harmonis saling menguatkan untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Dengan adanya sifat yang sangat benci itu membuat semua pikiran negatif itu terlintas dipikirannya untuk menyakiti seseorang yang membuatnya geram. Bahkan ia ingin membuat keluarga M mengalami sebuah cacat permanen, hanya karena sebuah sifat kedua anak dari Keluarga M itu.

Kutipan 9

"Anjing buduk! Kamu berak, ya?!" teriak saya. Ingin rasanya saya membawa parang, memotong kaki dan tangan mereka satu per satu, dan membuat mereka cacat seumur hidup. Si abang mengaku terus terang bahwa si adik sakit perut dan terpaksa berak di situ sebelum sempat mencapai kakus umum di lobby tingkat satu. "Mengapa kamu tidak berak di rumah, anjing buduk?!" tanya saya berang." (OOB, 1980:47)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh aku mengalami sebuah kejadian bahwa sang adik telah berak dimobilnya. Ia sangat marah, murkah. Karena memang tokoh aku telah sangat kesal dengan kelakuan mereka berdua alhasil tokoh aku jadi marah besar dan berkata kasar. Pada kutipan diatas menggambarkan sebuah kejadian menghadapi sebuah realita yang sedang terjadi pada kehidupan manusia. Sebuah kejadian yang dimana disaksikan langsung dan mengalami sebuah kemarahan yang hebat.

c) Super ego**Kutipan 1**

“Ketika saya marah, dia mengatakan bahwa saya dulu tokoh sudah meneken perjanjian bahwa keselamatan mobil di lapangan parkir menjadi tanggung jawab pemilik. Ketika saya menanyakan mengapa lapangan itu tidak dijaga, dia mengatakan, bahwa biaya untuk menggaji pengawas tidak ada.” (OOB, 1980:42)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh aku memiliki sifat yang tempramen. Yang ia mau adalah dulu sudah ada sebuah perjanjian jika mobil dilapangan parkir akan menjadi tanggung jawab pemilik. Namun dengan adanya mobil di letakkan di parkir harusnya ada pengawas karena memang pada sebelumnya juga sudah ada penarikan dana untuk penarikan pengawas mobil.

Kutipan 2

“Akhirnya mereka mempunyai teman juga, dan saya ketahui, setiap kali mereka dipinjami mainan, si abang selalu mempersilakan si adik untuk main lebih dahulu. Ketika mendapat pinjaman bola, misalnya, si abang mempersilakan si adik untuk menendangnya lebih dahulu. Kemudian saya ketahui bahwa dua bersaudara ini mempunyai watak tidak terpuji. Si adik suka memonopoli mainan yang dipinjamkan kepadanya, dengan demikian sulit bagi si pemilik mem peroleh kembali mainannya, sedangkan si abang agresif. Sering si abang menurunkan tangannya pada anak-anak lain dengan alasan yang kurang jelas.” (OOB, 1980:44)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa sang kakak dan adik memiliki sebuah sifat yang sangatlah tidak terpuji. Dengan adanya perbedaan sifat itu menggambarkan wataknya bagaimana. Sang adik memiliki sifat memonopoli sebuah permainan dan sang kakak memiliki sifat agresif. Sebuah sifat memonopoli permainan adalah, ketika seseorang itu bermain dengan sebuah permainan yang bukan memilikinya ia ingin sebagai seseorang yang menghakimi permainan itu dan berlagak sebagai pemilik. Sedangkan sifat agresif adalah, seseorang yang suka marah secata meluap-luap dan terjadi secara lama. Namun dibalik sifat mereka itu terdapat sebuah alasan yang kongkrit karena mereka dari keluarga yang kurang

tercukupi dalam sebuah ekonomi, mereka selalu menggunakan hak milik orang lain sebagai miliknya.

Kutipan 3

"Kamu anjing buduk mempunyai maksud jahat untuk merusak mobil saya, ya?! Heh, jawab! Jawab!" seru saya sambil mengguncang-guncangkan tubuh bajingan kecil itu. Ketika si abang berusaha meleraikan, saya tarik rambutnya. Dia menjerit, matanya berkaca-kaca. "Kamu berdua bajingan, ya?! Kamu berdua mau menghancurkan mobil saya, ya?! Jawab, anjing buduk" Si abang menggeleng-geleng. "Kamu berusaha mungkir, ya?" Si abang terus menggeleng."
(OOB, 1980: 44)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa tokoh aku mengalami gelap mata, karena sang kakak dan adik sering kali merusak barangnya. Perkataan yang terjadi adalah kata kasar seharusnya untuk seorang anak kecil harusnya jangan berkata seperti itu. Mungkin seseorang bisa melakukan kesalahan apapun itu namun sebaiknya kita tidak boleh seperti orang kehilangan akal dan membabi buta terhadap orang itu.

Kutipan 4

"Mereka kami didik untuk menghormati orang lain, berbuat baik, bersifat menolong, dan jangan merusak," katanya lagi. Kata-kata ini bertubi-tubi diucapkan oleh Marion." (OOB, 1980: 45)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa pada penjelasan itu memiliki sifat membentengi seseorang yang mengalami kesalahan dengan memuat banyak nilai-nilai moral. Tidak mungkin orang tua mengajarkan hal yang jelek, dan sebagai orang tua juga menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Seorang orang tua akan mengajarkan bagaimana seorang anak yang bisa berbuat baik kepada semua orang, memiliki sifat tolong menolong terhadap sesama, dan tidak merusak apapun yang dimiliki oleh orang lain ketika kita meminjam sesuatu barang itu.

Kutipan 5

"Mereka berkelahi tentu bukan tanpa sebab. Mereka berkelahi karena diperlakukan tidak benar oleh orang lain. Kalau tokoh Martin ingin memonopoli

mainan, satu-satunya sebab adalah bahwa kami ini orang melarat. Kami tidak bisa membelikan Martin mainan. Tapi ini tanggung jawab Mark. Sebagai anak yang lebih tua dia sudah saya beri kewajiban untuk mengembalikan segala mainan kepada pemiliknya, dan sudah saya beri wewenang penuh kepadanya untuk mengambil tindakan terhadap Martin. Bahwa Mark bertindak agresif, tentu saja bukan tanpa sebab. Dia tidak suka dihina. Saya pun sering merestuinnya untuk menyerang siapa pun yang menghina tanpa alasan sehat dan sewenang-wenang." (OOB, 1980: 46)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa sang Ibu membela kesalahan anaknya. Yang mana disini terlihat bahwa sang adik dan kakak memiliki sifat yang berbeda. Namun sang kakak diberi tanggung jawab besar karena ia adalah bertugas sebagai kakak, jika sang adik meminjam permainan tetangga sang kakak harus mengembalikan kepada pemiliknya. Kalaupun jika seseorang berkelahi pastinya juga ada sebab, ntah seseorang itu bikin masalah dulu atau memang adanya sebuah kesalah pahaman. Dan terlihat jelas pada kutipan diatas juga adanya sebuah penjelasan sebuah sifat yang agresif, agresif adalah sebuah kemarahan yang terjadi secara meluap-luap. Pada sifat itu biasanya banyak faktor dengan salah satunya perbedaan antar sosial yang terjadi.

Kutipan 6

"Dan harus diingat," kata Melvin selanjutnya, "saya pun sudah mendidik mereka, terutama Mark, untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, untuk mengaku bersalah kalau memang bersalah, tapi harus berani berkelahi kalau mereka dituduh bersalah secara sewenang-wenang padahal mereka benar." (OOB, 1980:46)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa seseorang orang tua akan mendidik anaknya dengan baik dan harus memiliki sifat dasar sebagai seorang yang bertanggung jawab, seperti halnya Mark ia adalah kakak yang bertugas untuk menjaga adiknya jika adiknya terjadi apa-apa. Melvin sebagai ayah dan kepala keluarga disitu juga memahami jika anaknya sangatlah bandel karena suka sekali berkelahi dan melakukan kesalahan, nemun dibalik itu Melvin menyampaikan bahwa ia telah mengakui kesalahan anaknya dan harap memaklumi karena memang mereka dari orang yang tidak punya, dan sikan Melvin disan juga seakan-akan membentengi anaknya yang salah.

SIMPULAN

Dalam cerpen 'Keluarga M', Budi Dharma menggambarkan tokoh-tokoh yang penuh kompleksitas psikologis. Tokoh-tokoh dalam cerita ini menunjukkan ciri-ciri yang mencerminkan konflik batin, ketegangan emosi, dan hubungan interpersonal yang kompleks. Tema keterasingan yang menjadi salah satu ciri khas karya Budi Dharma memegang peranan besar dalam keluarga M. Tokoh-tokoh dalam cerita ini mengalami isolasi emosional dan psikologis meskipun secara fisik dikelilingi oleh keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika psikologis yang dialami tokoh-tokoh keluarga M menunjukkan ketidakstabilan emosi yang mempengaruhi hubungan sosialnya. Keengganan untuk berinteraksi secara efektif dan ketidakmampuan menunjukkan empati merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan karakter dan situasi konflik dalam cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita pendek “Keluarga M” menghadapi konflik psikologis yang mendalam, tekanan sosial, keterasingan, dan kurangnya keterampilan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2015). Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan: Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Žižek. *Jurnal Jentera*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.381>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.
- Darma, B. (2004). *Keluarga M*. In *Orang-orang Bloomington* (Edisi kedua). Jakarta: Metafor.
- Darma, Budi. (2016). “Orang-Orang Bloomington Adalah Karya Klasik Menembus Masa Apa Pun . Cerita-Ceritanya Menjadi Pegangan Bahwa Cerita Pendek Adalah Dunia Yang Menggairahkan , Mampu Memberi Ledakan Dalam Waktu Singkat . Kini Pada Kelahirannya Kembali , Joshua Karabish , Orez , Yorrick , Ny . Elberhart Dan Para Karakter Orang-Orang Bloomington Lainnya Akan Tetap Menjadi Kosakata Sastra Masa Kini .”
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, K. L. (1982). *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.

- Gani, Erizal. 2019. *Komponen-komponen Karya tulis ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka cipta.
- Hell, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Jati, G. P. (2020). Subjek Psikotik Dalam Cerpen “Keluarga M” Karya Budi Darma (Psychotic Subjects in The Short Story “Keluarga M” by Budi Darma). *Kandai*, 16(1), 111-124.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/dekat> [Diakses 15 Juni 2021].
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, M., & AS, C. A. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen “Ash-Shabiyul A’raj” Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 129-148.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo. 2007. *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan Indonesia*. Jakarta : Kawah media